BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Pentingnya pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Sejalan dengan pendapat Zulela (2012) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan ataupun tulisan. Siswa diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Mengingat pentingnya bahasa tersebut maka bahasa Indonesia dijadikan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini sejalan yang dijelaskan oleh Nuriyanti&Rahman (2018) bahwa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa dalam pendidikan bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan di Indonesia (Rahman, dkk. 2109).

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar adalah menulis. Mundziroh,dkk. (2013) menyatakan bahwa menulis adalah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa secara baik. Eksistensi keterampilan menulis di sekolah dasar ini sangat sesuai dengan tugas-tugas perkembangan siswa sebagaimana dinyatakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 2004) bahwa usia 6-12 memiliki tugas-tugas perkembangan yaitu mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Solchan, dkk. (2008) menjelaskan bahwa kemampuan menulis ialah kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara tertulis. Pembelajaran menulis permulaan siswa baik maka dijadikan pedoman dalam pengembangan keterampilan menulis sampai tingkat selanjutnya akan

menjadi baik pula (Natalita dan Situngkir, 2019). Kemampuan menulis bukan hanya dengan kemampuan siswa dalam menyusun dan menuliskan simbol-simbol secara tertulis saja namun kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat serta sikapnya dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis alangkah lebih baiknya dipelajari sejak dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2018) bahwa keterampilan menulis harus dilatih sejak dini, karena keterampilan menulis tidak dapat dikuasai dengan tiba-tiba tetapi perlu dilatih sejak dini. Menulis perlu adanya kegiatan atau aktivitas nyata yang perlu diajarkan dan dilatih pada peserta didik. Saat kegiatan menulis, penulis harus memiliki sikap teliti, sabar, dan ulet sehingga mampu menemukan ide dan gagasan untuk dituangkan dalam tulisan (Ibrahim, 2008). Hal lain menurut Syafitri (2021) bahwa seseorang dikatakan terampil dalam menulis diperlukan latihan secara berulang-ulang. Solchan, dkk. (2008) menjelaskan agar peserta didik memiliki kemampuan menulis, maka siswa tersebut dituntut untuk memiliki: (1) kemampuan mendengarkan yang tinggi, (2) gemar membaca, (3) kemampuan mengungkapkan apa yang disimak dan dibaca dan (4) penguasaan kaidah penulisan.

Byrne (1979) berpendapat bahwa beberapa alasan mengapa siswa di usia sekolah dasar perlunya diajarkan menulis, karena (1) anak biasanya menyukai aktivitas menulis, walaupun aktivitas tersebut hanyalah corat-coret namun hal tersebut yang disenangi oleh anak-anak; (2) banyak anak yang berharap dapat diajarkan menulis; (3) anak-anak diharapkan berhenti sementara dari aktivitas oral; (4) kegiatan menulis memberikan peluang kepada anak untuk bekerja sesuai dengan kecepatannya sehingga mereka merasa nyaman dengan kegiatan tersebut; (5) kegiatan menulis membantu anak dalam mengatasi ketika anak menghadapi pembelajaran berbicara; (6) kegiatan menulis memberi peluang kepada anak untuk berekspresi dalam mengungkapkan perasaannya kepada gurunya; (7) melatih anak untuk mencatat hal-hal yang penting dalam setiap pelajaran yang telah dipelajari di sekolah; (8) anak memerlukan kontak bahasa yang lebih agar ketika anak menulis dapat menyediakan kebutuhan tersebut; dan (9) dianjurkan anak untuk memperlihatkan kegiatannya di sekolah kepada orang tuanya.

Kemampuan menulis di sekolah dasar dibedakan menjadi dua tahap yaitu pembelajaran menulis di kelas rendah (kelas I, II, dan III) dan pembelajaran menulis di kelas tinggi (IV, V, dan VI). Fokus pembelajaran menulis di kelas rendah yaitu siswa dikenalkan dan dilatih untuk menulis huruf secara sederhana. Sedangkan di kelas tinggi pembelajaran menulis difokuskan pada menulis berbagai macam karangan seperti narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi (Rahman, 2019). Solchan, dkk. (2008) juga menyatakan dalam pembelajaran menulis di kelas rendah (menulis permulaan) yang perlu ditanamkan kepada siswa yaitu (1) penguasaan tulisan (huruf), (2) penulisan kata, (3) penulisan kalimat sederhana, dan (4) penulisan kaidah tata tulis. Pembelajaran menulis di kelas tinggi, menuntut siswa untuk: (1) menguasai teknik menulis, (2) menuangkan ide ke dalam tulisan, (3) mengembangkan ide yang dimilikinya, dan (4) memiliki kemampuan memilih kata, kalimat, serta gaya dalam menulis.

Central Connecticut State University melakukan suatu penelitian mengenai keterampilan menulis yang menunjukkan hasil bahwa menulis di Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara (Rahman, dkk., 2019). Selain itu Kharizmi (dalam Rahman, dkk., 2021) mengungkapkan hasil IEA mengenai survei kemampuan literasi anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa di sekolah dasar di enam provinsi binaan Mutu Pendidikan Dasar Proyek Peningkatan (PEQIP) tidak dapat menulis. Pembelajaran menulis di kelas rendah diorientasikan pada kemampuan menulis mekanik. Siswa dilatih untuk menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, maka lambang-lambang tersebut menjadi bermakna (Solchan, dkk., 2008). Keterampilan menulis huruf tegak bersambung yang dipelajari pada kelas I dan II kemudian akan dilanjutkan di kelas III. Kegiatan menulis tegak bersambung dapat melatih kemampuan berpikir dan motorik halus siswa. Kemampuan motorik halus siswa akan semakin terasah ketika siswa menulis tegak bersambung. Melalui kegiatan menulis tegak bersambung akan merangsang kerja otak siswa, khususnya untuk otak kanan siswa. Sebab otak kanan siswa merupakan tempat mengatur berbagai macam seni dan estetika. Hal

ini sesuai dengan pendapat Maulana, dkk. (2019) bahwa manfaat menulis tegak bersambung bagi siswa yaitu melatih kemampuan motorik halus siswa, memacu kerja otak, dan melatih kesabaran dan ketekunan. Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis tegak bersambung menurut Wang Muba (dalam Fathimah, dkk. 2020) yaitu merangsang kerja otak siswa untuk lebih kreatif, menulis akan lebih cepat, menghasilkan tulisan siswa yang lebih rapi dan indah, dan mengasah daya seni yang dimiliki siswa. Kemampuan otak siswa usia sekolah dasar khususnya untuk siswa kelas rendah sedang berkembang dengan sangat baik. Cara berpikir siswa sekolah dasar masih dalam bentuk konkret, mereka belum mampu berpikir secara abstrak. Sehingga untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan serta isi materi ajar dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan harapan maka guru harus kreatif mengemas pembelajaran semenarik mungkin dalam bentuk yang konkret dan tidak mengesampingkan kemampuan berpikir anak (Kelara, 2021).

Pembelajaran menulis tegak bersambung secara tidak langsung akan mengajarkan ketelitian dan kesabaran pada diri siswa. Adapun fungsi lain dari menulis tegak bersambung adalah menulis akan menjadi lebih cepat dan memicu daya kreativitas siswa (Sela, 2012). Pratanti (2012) juga mengungkapkan bahwa menulis tegak bersambung dengan menggunakan pensil atau bolpoin adalah suatu kegiatan kompleks yang melibatkan integrasi sensori (visual, sentuhan, dan motorik halus). Siswa kelas I, II dan III SD masih merasa kesulitan menulis tegak bersambung dengan menggunakan bolpoin. Jika terjadi kesalahan dalam menulis tegak bersambung maka tulisan tersebut akan sulit untuk dihapus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini siswa diminta untuk menulis menggunakan pensil. Pratanti (2012) menjelaskan bahwa menulis tegak bersambung menggunakan pensil akan mengkoordinasikan seluruh sensori motorik antara tangan, alat tulis dan tulisan yang akan ditulis sehingga dapat menyeimbangkan kemampuan otak peserta didik. Kesulitan atau bahkan kegagalan dalam melakukan integrasi sensori pada siswa usia sekolah dasar akan berpengaruh pada kemampuan berkonsentrasi, kendali emosi dan gangguan kecemasan. Kesulitan dalam melakukan integrasi sensori tersebut dapat

menimbulkan berbagai masalah atau kekurangan dalam menulis tegak bersambung. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sayekti (2019) bahwa siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan integrasi sensori tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah atau kekurangan dalam menulis tegak bersambung. Masalah atau kekurangan dalam menulis tegak bersambung yang ada pada masing-masing siswa berbeda satu sama lain. Dapat ditemukan beberapa masalah pada tulisan siswa. Secara umum tulisan siswa sekolah dasar kelas rendah masih banyak memiliki kekurangan, misalnya tulisan siswa masih: (1) kurang rapi, (2) belum jelas keterbacaannya, (3) putus-putus, dan (4) keluar garis buku.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan berkaitan dengan kemampuan menulis pada siswa kelas I yaitu sebagian besar masih kesulitan dalam merangkaikan dan menggabungkan huruf sambung. Selain itu, sebagian besar masih belum bisa menentukan tanda baca (tanda titik) dalam penulisan kalimat sederhana. Dari beberapa masalah tersebut sehingga menimbulkan rasa bosan siswa jika terlalu banyak menulis. Di samping itu dalam proses pembelajaran pun guru belum menggunakan metode yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dalam pembelajaran menulis. Widyaningrum (2019) buruknya tulisan siswa akan membuat siswa enggan untuk belajar dan mempelajari pelajaran yang telah mereka pelajari di sekolah. Penggunaan metode drill atau berlatih yang terus menerus dalam pembelajaran menulis tegak bersambung akan berakibat pada kebosanan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bachry, dkk. (2018) bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton akan mengakibatkan siswa cenderung kurang motivasi dalam pembelajaran dalam kelas, khususnya dalam pembelajaran menulis tegak bersambung. Sehingga terdapat beberapa kendala pada siswa untuk memahami dan mengerti pembelajaran menulis tegak bersambung. Guru sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menulis sehingga siswa dapat menghilangkan kebosanan dalam pembelajaran menulis tegak bersambung.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar menarik perhatian dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran. Jika siswa sudah merasa tertarik, maka kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung pun dapat meningkat. Maka guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat agar mampu meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis tegak bersambung siswa. Dvorak (dalam Ghazali, 2010) menyarankan agar pembelajaran menulis dapat dilakukan sesuai dengan urutan perkembangan kemampuan menulis siswa. Pada tahap perkembangan awal pembelajaran bahasa, siswa diberikan tugas menulis yang mirip dengan bahasa lisan. Misalnya, menulis kalimat berdasarkan pengalaman yang telah dialami siswa, menulis dialog atau percakapan, dan menulis cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hasibuan dan Prastowo (2019) menyatakan bahwa Indonesia sangat sering mengubah dan mengalami perubahan pola pendidikan baik dari segi kurikulum, bahan ajar, metode dan pembawaan atau teknik dalam proses pembelajaran. Sehingga hal tersebut dianggap masih terbilang monoton dalam mewujudkan sumber daya manusia yang diinginkan di abad 21. Nasution (2017) menyatakan bahwa metode pembelajaran sangat dibutuhkan di sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh guru guna menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi belajar siswa yang memuaskan. Faturrohman dan Sobry (2010) berpendapat bahwa semakin tepat metode yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Ramayulis (2010) bahwa metode pembelajaran merupakan suatu alat untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas yang diharapkan. Namun jika sebaliknya, Bachry, dkk. (2018) mengemukakan bahwa penerapan metode pembelajaran yang monoton mengakibatkan anak cenderung kurang motivasi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis tegak bersambung sehingga banyak kendala pada siswa untuk memahami dan mengerti pembelajaran menulis tegak bersambung. Dalam penggunaan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru

harus mampu untuk menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Hal demikian dilakukan agar dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Sebab semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Surakhmad 1990).

Kondisi belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih nyaman sehingga gelombang otak siswa dapat ditingkatkan dan informasi yang diterimanya dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama (Rustan&Bahru, 2018). Mengingat hal tersebut, maka perlu kiranya guru dapat memberikan inovasi dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis tegak bersambung. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kemampuan menulis tegak bersambung yaitu metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Supriyadi (dalam Hartati, 2009) mengungkapkan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah salah satu jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa di kelas rendah. Konsep metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) didasarkan pada landasan psikologis, pedagogis, dan linguistik (Kurniawan dan Noviana, 2016). Rahmadani (2019) juga menjelaskan melalui metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) siswa diberi kesempatan oleh guru untuk memahami struktur bahasa dengan memilih huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agnesta, dkk. (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai menulis tegak bersambung siswa dan setiap indikator atau aspek yang dinilai dalam pembelajaran menulis tegak bersambung ini mengalami peningkatan yang sangat baik dengan penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar. Penelitian lainnya yaitu Nuryamah (2016), penelitian ini mengenai upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan dalam melengkapi cerita rumpang menggunakan media gambar dan papan bergaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan tindakan dari tiga siklus terjadi peningkatan dalam pencapaian

indikator dalam menulis permulaan tegak bersambung dalam melengkapi cerita rumpang.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah suatu pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang didasarkan oleh pendekatan cerita yaitu cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari percakapan siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam penulisan tegak bersambung sangat bermanfaat karena dengan menggunakan metode ini siswa belajar menulis tegak bersambung dengan benar mulai dari proses struktural analitis dan ilmiah (Sabrina, 2022). Khoridah, dkk. (2019) juga mengungkapkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) mulailah pada kegiatan menulis di kelas yang lebih rendah untuk membantu atau membimbing siswa untuk penemuan diri dengan bantuan media papan bergaris sebagai media belajar. Media papan bergaris merupakan modifikasi dari media papan tulis atau *blackwhite board* dan media buku halus. Sehingga melalui media papan bergaris ini membantu dan mempermudah siswa dalam menulis tegak bersambung dengan baik, rapi dan benar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhayati (2021) bahwa penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangat dianjurkan, sebab pembelajaran dengan menggunakan media lebih terlihat konkret, efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan Metode Drill melalui Media Papan Bergaris terhadap Kemampuan Menulis Tegak Bersambung”. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen yang dilakukan pada siswa kelas 1 sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah secara umum untuk penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan Metode Drill melalui Media Papan Bergaris terhadap Kemampuan Menulis Tegak Bersambung Siswa?”. Untuk memperoleh jawaban

atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) melalui media papan bergaris terhadap kemampuan menulis tegak bersambung pada siswa kelas 1 SDN Kondang 02?
2. Bagaimanakah pengaruh metode drill melalui media papan bergaris terhadap kemampuan menulis tegak bersambung pada siswa kelas 1 SDN Kondang 02?

1.3 Tujuan Masalah

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengujicobakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan Metode Drill melalui Media Papan Bergaris terhadap Kemampuan Menulis Tegak Bersambung . Maka secara rinci tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan pembuktian:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) melalui media papan bergaris terhadap kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas 1 SDN Kondang 02.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode drill melalui media papan bergaris terhadap kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas 1 SDN Kondang 02.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk manfaat bagi semua pihak yang terlibat langsung di dalam dunia pendidikan. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Siswa
 - a. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna.
 - b. Meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama keterampilan menulis tegak bersambung siswa.
2. Manfaat bagi Guru
 - a. Meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan mengajar.
 - b. Menambah pengalaman mengajar dalam kegiatan penelitian.

- c. Menambah wawasan tentang model pembelajaran yang efektif untuk keterampilan menulis.
 - d. Digunakan sebagai bahan kajian dalam memperluas wawasan mengenai pembelajaran di sekolah.
3. Manfaat bagi Sekolah
 - a. Dapat dijadikan bukti empiris tentang metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan metode drill dalam pembelajaran menulis tegak bersambung di sekolah dasar.
 - b. Dapat dipergunakan oleh berbagai pihak untuk kepentingan secara bijaksana.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Pada bagian ini disajikan sistematika penulisan tesis secara umum yang terdiri atas beberapa bagian yang dipaparkan secara lebih spesifik pada subbagian berdasarkan penulisan dibawah ini (UPI, 2018: 15). Tesis ini terdiri dari lima bab, ditambah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Berikut dijabarkan struktur organisasi penulisan tesis:

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan merupakan bab awalan yang terdiri dari: a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) struktur penulisan. Lima bagian ini merupakan sistematika sistematika penulisan tesis.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka berisi kajian pustaka yang berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini berisi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Bagian V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

6. Daftar Pustaka

Pada bagian ini memuat sumber-sumber dari teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan tesis. Daftar pustaka memuat berbagai sumber berupa buku, dan jurnal-jurnal terutama jurnal nasional ataupun internasional.

7. Lampiran-lampiran

Memuat instrumen dan bukti-bukti pendukung saat pelaksanaan penelitian sedang berlangsung.